

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MELAKUKAN IMPOR BUAH APEL DARI TIONGKOK TAHUN 2010-2014

Oleh : Laura Nofrika Aswandi

Email : lauranofrika@gmail.com

Dosen Pembimbing : Indra Pahlawan, S.IP, M.Si

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Panam

Pakanbaru 28293

Telp/fax : 0761-63277

Abstract

This paper is a bilateral trade study that provides an explain of the Cooperation of two countries. This research discusses about “Indonesia’s Interest in Importing of Apple in 2010-2014”. The purpose of this research is to know why Indonesia to Cooperate with Tiongkok in import of apple. Import of apple is one of the causes of trade deficit between Indonesia and Tiongkok. Tiongkok is the biggest apple producer in the world and Indonesia is one of the country importing apples from Tiongkok.

This is qualitative research which used descriptive explanative methods, and collecting datas from books, journals, articles, mass media, official ublications and relevant websites. This paper used the liberalism perspective written by David Ricardo and Adam Smith, analysis unit nation-state and this paper uses theory of International Trade, in this case the theory of comparative advantage by David Ricardo because there is competition between local apple and imported apple, so it takes a significant Indonesian government policy in the process of buying and selling Chinese orange fruit and fruits Local oranges.

The result of this research is that Indonesia imports apple from Tiongkok because the productivity of local apple is less in fulfilling domestic consumption and Tiongkok is the biggest Importer country for Indonesia. Also influenced by the composition of imported apples , apple marketing and imported apple prices that are cheaper than local apples.

Keywords: *Import duty, International Cooperate, Interest, Liberalism perspective.*

Pendahuluan

Penelitian ini membahas mengenai impor buah apel. Buah apel merupakan buah yang di impor dari Tiongkok terbanyak kedua setelah jeruk dan buah yang diminati oleh masyarakat Indonesia karena mempunyai banyak kandungan gizi yang tinggi.

Luas lahan Pulau Jawa adalah 13.150.981 ha, namun lahan yang sesuai untuk tanaman apel tanpa faktor pembatas hanya 75.679 ha (0,57%). Selanjutnya lahan sesuai bersyarat dengan berbagai faktor pembatas diantaranya, kondisi media perakaran, elevasi, elevasi dan media perakaran, elevasi dan iklim, elevasi kondisi media dan iklim, iklim dan kondisi media perakaran adalah 996.667 ha (7,56%).¹ Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2016, jumlah lahan yang optimal digunakan untuk penanaman buah apel hanya sekitar 5000ha dengan jumlah produksi pada tahun 2013 sebesar 255.245 ton.

Standar konsumsi buah yang ditetapkan *Food and Agriculture Organization of United Nation* (FAO), yakni sebesar 65,75 kilogram per kapita per tahun, sementara konsumsi buah masyarakat Indonesia masih rendah yaitu 32,67 kg per kapita per tahun. Jika 10% saja dari jumlah standar FAO tersebut adalah buah apel, yaitu sebanyak 6 kg per kapita per tahun, maka dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2010

akan dibutuhkan 1.422.000 ton/tahun. Jika produktivitas apel nasional sekitar 70 ton/ha maka dibutuhkan kebun apel seluas 20.314 hektar.² Berdasarkan jumlah lahan yang Indonesia miliki dan standar konsumsi buah yang ditetapkan FAO, produktivitas apel seharusnya sudah bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok sudah terjalin baik sejak masa pemerintahan Soekarno, dan menjadi mitra dagang sejak tahun 1954. Hingga kini Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar Indonesia, secara umum penyebab defisit perdagangan antara Indonesia dengan Tiongkok berasal dari impor, salah satunya adalah impor buah apel. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), impor apel segar dari Tiongkok pada 2011 sebesar US\$ 137.797.835.

Keberadaan perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dan Tiongkok menyebabkan komoditas apel yang mayoritas diimpor dari Tiongkok telah bebas masuk ke pasar Indonesia. Buah-buahan dari Tiongkok memang memiliki keunggulan, seperti tampilan yang lebih menarik, harga yang lebih manis dan harga yang lebih rendah. Sebagai contoh, perbandingan harga apel dari Tiongkok dijual ke konsumen dengan harga Rp 15.000 per kilogram (kg), sedangkan harga apel lokal asal Malang harganya bisa mencapai Rp 17.000-Rp 20.000 per kg.³ Berdasarkan perbandingan harga dan keunggulan komparatif tersebut,

¹<http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/pewilayahan-tanaman-apel-di-jawa-timur/>
Diakses pada 16 Oktober 2017

² Shapira, Karina. 2017. *Kepentingan Indonesia melakukan Impor Buah Jeruk*

dari Tiongkok. Pekanbaru: Universitas Riau.
Diakses Pada 17 Oktober 2017

³Aesbi.wordpress.com/ Diakses Pada 27 Oktober 2017

membuat konsumen lebih banyak memilih apel impor dibandingkan apel lokal.

Kerjasama bidang pertanian antara Indonesia- Tiongkok, didasari oleh “*Memorandum of Understanding between the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia and the Ministry of Agriculture of the People’s Republic of China on Agricultural Cooperation*” yang ditandatangani pada tanggal 7 November 2001 di istana negara Jakarta.⁴ Tiongkok diwakili oleh wakil menteri luar negeri Wang Yi dan Indonesia diwakili oleh Sekretaris Jenderal A.H Rahadian untuk lebih menguatkan hubungan dan kerjasama Indonesia-Tiongkok disemua sektor.

Pasca diberlakukannya ASEAN FTA/AFTA dan ASEAN-China FTA, dan dengan hilangnya hambatan tarif, berbagai negara produsen apel dunia seperti Tiongkok, Thailand dan yang lainnya semakin mudah memasarkan produknya dengan harga yang lebih murah dalam jumlah lebih besar yang pada gilirannya akan mengancam petani buah lokal di Indonesia.

Indonesia berharap dengan adanya ACFTA, lambannya realisasi dana pinjaman Tiongkok agar bisa cepat terealisasi sehingga bisa dioptimalkan dengan baik oleh pemerintah Indonesia, sedangkan Tiongkok berharap dengan adanya ACFTA, Tiongkok mendapatkan jaminan dari pemerintah RI untuk dunia usaha Tiongkok yang ingin berinvestasi di Indonesia guna menghadapo resiko perubahan kebijakan pemerintah daerah. Kebijakan mengenai impor buah apel dari Tiongkok ini juga terdapat dalam

MRA (*Mutual Recognition Agreement*) yang disahkan pada pertengahan akhir 2013 yang menyatakan bahwa Tiongkok diperbolehkan mengirim hasil perkebunannya ke Indonesia melalui pelabuhan mana saja. Indonesia menerapkan kebijakan bahwa setiap komoditas barang dagangan dari luar negeri yang akan masuk ke pasar Indonesia harus melewati pelabuhan-pelabuhan tertentu sebagai pintu masuknya untuk pengaturan kapasitas.⁵ Berdasarkan kebijakan tersebut Tiongkok bisa memasok produknya melalui pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta Utara yang mana pelabuhan tersebut tidak termasuk dalam daftar pelabuhan yang ditunjuk sebagai pintu masuk barang impor.

Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan menerapkan kebijakan berupa Permentan No. 60/2012 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura yang diharapkan dapat mengurangi laju impor buah terutama saat panen buah di dalam negeri. Untuk pengendalian impor buah-buahan juga diterbitkan Permentan No. 42/2012 yang mengatur tentang pembatasan pelabuhan impor produk hortikultura. Pembatasan impor yang diberlakukan selama satu semester pertama tahun 2013 oleh Kepala Pusat Perlindungan Varietas dan Perijinan Pertanian (PPVT-PP) diduga tidak berdampak besar terhadap kinerja produk hortikultura nasional atau hanya bersifat sementara memberi keleluasaan kepada produk lokal untuk menguasai pasar.

⁴<http://thesis.ums.ac.id/datapublik/t18327.pdf>
f Diakses Pada tanggal 17 Oktober 2017

⁵<http://thesis.ums.ac.id/datapublik/t18327.pdf>
f Diakses Pada tanggal 17 Oktober 2017

Negara produsen buah apel cukup beragam, misalnya apel fuji banyak dikirim dari Tiongkok dan apel merah diimpor dari AS. Sementara itu apel jenis royal gala dan granny smith banyak didatangkan dari AS, Afrika Selatan, Prancis, Australia hingga Selandia Baru. Secara total pasar (market) apel impor di Indonesia dikuasai oleh Tiongkok 50%, AS 38%, Prancis 10%, dan sisanya Australia, Jepang dan Selandia Baru.⁶ Tiongkok menjadi produsen apel terbesar di dunia mengalahkan Amerika Serikat dan menjadikan Tiongkok sebagai negara produsen produk hortikultura terbesar di dunia.

Tabel 1.1 Nilai Impor Buah-buahan Segar Dari Tiongkok Tahun 2009-2012.

Kelompok Besar	Nilai (US\$)			
	2009	2010	2011	2012
Anggur	10.478.175	15.085.015	21.166.546	23.227.958
Apel	89.854.924	128.446.294	137.797.835	119.312.492
Jeruk Mandarin	159.165.295	141.257.954	149.477.683	162.102.781
Jeruk Lainnya	4.110.190	2.593.738	3.792.947	5.914.152
Lengkeng	121.694	88.998	38.196	93.935
Pear	64.823.540	80.615.275	97.041.097	95.031.369
Pisang	141.345	8.960	42.732	231.189
Semangka dan Melon	166.489	49.130	156.288	463.945
Stroberi	713.970	611.806	877.099	1.157.457
Buah-buahan lainnya	1.180.511	569.196	812.563	1.396.839
Total	330.756.133	369.326.366	411.202.986	408.932.117

Sumber: Diijen PPHH (2014)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), impor apel segar dari China pada Januari-April 2011 sebesar US\$ 41,96 juta. Nilai ini naik dibandingkan dengan periode Januari-April 2010 yang sebesar US\$ 12,84 juta.⁷ Jumlah impor buah apel Tiongkok ke Indonesia yang terbilang sangat besar menjadikan Tiongkok sebagai pemasok apel impor utama di Indonesia.

⁶<http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/sejarah-perkembangan-apel-di-indonesia/> Di akses pada 25 September 2017

⁷ [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/Ejournal%20Fix%20\(08-24-17-01-06-42\).docx](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/Ejournal%20Fix%20(08-24-17-01-06-42).docx) Diakses Pada 08 Januari 2018

⁸ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/2287852/produsen-apel-terbesar-di->

Pada tahun 2012, Tiongkok berhasil memproduksi apel sebesar 35 juta ton, sedangkan AS hanya 5 juta ton. Padahal di 2010 produksi apel Tiongkok masih 2 juta ton, sedangkan AS sudah mencapai 4 juta ton.⁸ Keberhasilan Tiongkok memproduksi apel dengan jumlah besar disebabkan karena dukungan pemerintah sangat kuat disektor dana dan penyediaan teknologi dan inovasi, sehingga Tiongkok bisa meningkatkan perekonomiannya melalui perdagangan ekspor buah apel.

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif Liberalisme yang dipelopori oleh **David Ricardo dan Adam Smith**⁹, untuk meningkatkan kekayaan suatu negara adalah dengan membiarkan individu-individu di dalamnya secara bebas berinteraksi dengan para individu negara lain, seperti pasar bebas. Persepektif ini mengutamakan kedaulatan pasar dan mengasumsikan bahwa manusia selalu rasional dan berusaha memaksimalkan perolehan.

Tingkat analisa yang digunakan oleh penulis adalah Negara-Bangsa oleh Menurut **Mohtar Mas'ood** yang di fokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan internasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Ditingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimanapun

dunia-china-atau-as Diakses Pada 20 November 2017

⁹Mas'ood, Mochtar. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008)

berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa.¹⁰ Peneliti menggunakan tingkat analisa negara-bangsa karena aktornya negara yaitu Indonesia dan Tiongkok yang melakukan kegiatan kerjasama bilateral.

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Keunggulan komparatif menurut **David Ricardo**, yang menyatakan bawah sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidak-unggulan (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi kedua komoditi. Peneliti menggunakan teori ini arena terdapat persaingan dalam hal ini buah apel di pasar Indonesia yang berasal dari Tiongkok dengan apel lokal, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah Indonesia yang signifikan dalam proses jual beli buah apel Tiongkok dan buah apel lokal. Besarnya impor apel tersebut dikarenakan pertambahan penduduk dan peningkatan perekonomian masyarakat yang tidak diimbangi peningkatan produksi dalam negeri. Masyarakat membutuhkan apel dengan harga buah apel yang relatif murah sesuai dengan peningkatan permintaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas : **Mengapa Indonesi**

melakukan impor buah apel dari Tiongkok ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan bilateral antara RI-Tiongkok dan menjelaskan kepentingan Indonesia mengimpor buah apel serta menjelaskan kondisi buah apel impor di Indonesia.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif-deskriptif, yang bersifat eksplanatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni studi kepustakaan (*library research*), dengan cara mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, seperti: buku, internet, majalah, jurnal, dan koran. Jenis data yang penulis gunakan yaitu jenis sekunder.

Pembahasan

Hubungan antara kedua negara ini terjalin baik sejak lama dari pemerintah Soekarno dan terjalin di beberapa bidang, seperti kerjasama dibidang politi, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan, perdagangan dan pertanian. Hubungan kerjasama dalam bidang hortikultura termasuk kedalam kajian pembahasan kerjasama dibidang pertanian.

Kerjasama Indonesia dan Tiongkok dalam bidang hortikultura merupakan salah satu kerjasama yang termasuk dalam bidang pertanian. Kerjasama yang termasuk dalam bidang pertanian antara lain, perkebunan, perikanan, kehutananm tanaman pangan dan hortikultura.

¹⁰ Mas' oed, Mohtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES

Dibidang pertanian, antara Indonesia dan Tiongkok telah terbentuk forum kerjasama bilateral di bidang pertanian yang diharapkan mampu menjembatani kebutuhan kedua negara seperti dalam hal pertukaran teknologi, kerjasama dalam pengembangan riset dan penelitian bidang pertanian ataupun untuk kepentingan pengembangan agrobisnis seperti peningkatan ekspor-impor produk-produk pertanian kedua negara.

Tiongkok merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Indonesia dan merupakan salah satu produsen buah apel terbesar di dunia. Sebesar 55% dari total produksi buah apel lokal Tiongkok mampu mengembangkan produksinya sejak tahun 2004. Sentra produksi buah apel terbesar terletak di Shaanxi dengan jumlah produksi 11.007,83 *million* ton tiap bulannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi impor buah apel adalah harga apel impor dibandingkan dengan harga apel lokal, produksi buah apel lokal yang tidak mencukupi dengan kata lain *less demand more supply* dan pendistribusian buah apel impor di Indonesia.

Ekonomi politik, menurut Adam Smith adalah “*branch of science of a statesman or legislator*” dan merupakan panduan pengaturan ekonomi nasional. Sedangkan menurut Mochtar Mas’oed, ekonomi politik berfokus kepada studi tentang saling kaitan dan interaksi antara fenomena politik dengan ekonomi, antara negara dengan pasar, antara lingkungan domestik dan lingkungan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat.

Ekonomi membentuk hubungan kekuasaan antar kelompok. Pada gilirannya hal ini akan merombak sistem politik sekaligus membentuk struktur hubungan

ekonomi yang baru. Jadi, dinamika hubungan internasional jaman modern pada intinya merupakan fungsi interaksi timbal balik antara ekonomi dan politik.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Buah Apel di Indonesia

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1.	2010	3.828	49,79	190.609
2.	2011	3.728	53,69	200.173
3.	2012	4.265	57,93	247.073
4.	2013	3.734	68,36	255.245
5.	2014	2.773	87,59	242.915

Sumber: Direktorat Jenderal Hortikultura dalam Widyanto (2016)

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi buah apel mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 46.900 ton hingga tahun 2013 sebesar 8.172 ton, sedangkan pada tahun 2014 produksi buah apel mengalami penurunan sebesar 12.330 ton. Penurunan produksi buah apel lokal dan permintaan buah apel yang meningkat, menyebabkan tidak mampunya buah apel lokal dalam mencukupi kebutuhan, sehingga masih diperlukan impor buah apel.

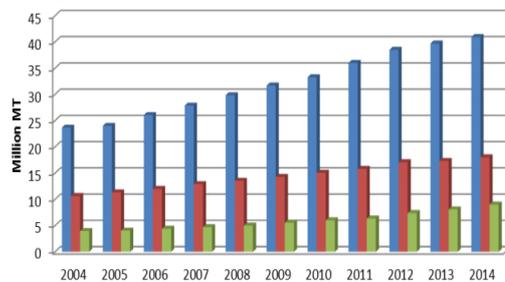
Tabel 1.3 Konsumsi Buah Apel di Indonesia

URAIAN	TAHUN			
	2010	2011	2012	2013
Konsumsi seminggu (kapita/minggu)				
- Kuantitas (Kg)	0,017	0,022	0,015	0,017
- Nilai (Rp)	235	410	264	342
Konsumsi setahun (kapita/tahun)				
- Kuantitas (Kg)	0,886	1,147	0,782	0,886
- Nilai (Rp)	12.253,57	21.378,57	13.765,71	17.832,86

Sumber: Data Sekunder Kementerian Pertanian (2014)

Berdasarkan tabel 1.3 konsumsi buah apel masyarakat Indonesia sebesar 0,886 kilogram/kapita/tahun pada tahun 2013. Konsumsi tertinggi buah apel Tiongkok di Indonesia adalah konsumsi buah rumah tangga dan industri. Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap buah apel mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan kembali terjadi penurunan konsumsi di tahun 2012 sebesar 0,365kg/perkapita/tahun di tahun 2013. Semakin tinggi tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan dalam mengkonsumsi buah dan kandungan gizi dari buah apel, semakin meningkatkan pula akan impor buah apel dari negara lain.

Grafik 2.1 Produksi Buah Apel Tiongkok 2004-2014



Sumber: www.agriculture.cn

Tiongkok merupakan penghasil produk apel segar terbesar di dunia sebesar 38 juta ton apel. Konsumsi Apple di China berdasarkan angka produksi mentah, sekitar 29 kg apel per kapita¹¹. Berdasarkan jumlah produksi dan konsumsi tersebut, Tiongkok dapat mengekspor apel ke

¹¹ www.gain.usda.fas.gov, diakses pada 5 Maret 2018

negara-negara tetangga termasuk negara-negara anggota ASEAN.

Kualitas buah apel Tiongkok tetap stabil dan pengemasan dalam kardus disusun rapi dan jarang sekali ada produk yang cacat. Ukurannya pun sudah ditentukan sesuai yang tertera di kardus. Pengemasan yang tidak profesional terkadang ditemui pada buah apel dengan ukuran kecil di kardus-kardus yang seharusnya khusus untuk apel-apel berukuran besar. Apel Tiongkok bisa bertahan cukup lama tanpa mengurangi rasa, sedangkan produk lokal cenderung terlihat tidak segar setelah beberapa hari dan lebih mudah busuk. Hal ini menyebabkan penjualan apel Tiongkok memiliki risiko kerugian yang kecil.

Ketua Asosiasi Pengolahan Hasil Hortikultura (ASPERHOTI) Jatim M. Maulud menyatakan, “penurunan produksi apel lokal menjadi lahan basah bagi apel produksi Tiongkok dan Amerika Serikat. Apel impor memiliki harga yang murah karena jumlah produksinya tinggi, kontinuitas pasokan serta kualitas buah dari sisi ukuran dan rasa”.

Ketua Asosiasi Eksportir Sayuran dan Buah Indonesia (AESBI) Hasan Widjaja menilai, setidaknya terdapat tiga faktor yang mengakibatkan impor apel Negara Tirai Bambu itu kian merebak, yakni¹² : harga buah apel Tiongkok, komposisi buah apel Tiongkok dan pendistribusian buah apel tersebut.

Kerjasama Indonesia – Tiongkok dibidang pertanian didasarkan pada sebuah memorandum, dan MRA. Kerjasama

¹² aesbi.wordpress.com diakses pada 5 Maret 2018

Indonesia-Tiongkok dalam impor buah apel termasuk ke dalam kerjasama kedua negara dalam bidang hortikultura didalam kerangka ACFTA. Pemberlakuan ACFTA pada awal tahun 2010 membuat Indonesia kebanjiran produk hortikultura impor dari Tiongkok, hal ini menunjukkan produk Indonesia kalah bersaing dengan produk Tiongkok dan petani hortikultura belum siap dihadapkan pada situasi perdagangan bebas seperti ini, karena produk mereka harus bersaing dengan produk dari Tiongkok yang membanjiri pasar domestik dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan produk lokal, sedangkan produk-produk lokal memiliki biaya produksi atau biaya usaha tani yang lebih tinggi sehingga harga pasaran sulit ditekan dan bahkan menyebabkan harga jualnya di atas produk-produk Tiongkok.

Mekanisme ekspor-impor Indonesia secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima, dalam impor ini menggunakan L/C, dengan tarif bea masuk buah apel dari Tiongkok sebesar 5%.

Strategi buah apel Tiongkok di Indonesia mencakupi, strategi menjaga nilai tukar yang lemah, invasi pasar ke seluruh negara, dan banting harga. Penetrasi buah apel impor di Indonesia mengalami hal yang signifikan, masuknya apel Tiongkok ke pasar Indonesia mampu menguasai pasar sebanyak 11,11% dan apel merah Washington menguasai pasar sebanyak 11%¹³.

Hal ini dikarenakan harganya masih terlalu mahal jika

dibandingkan dengan apel-apel impor Tiongkok dan dampak dari perjanjian ACFTA dimana Indonesia telah membuka keran impor dan membebaskan visa bagi 169 negara anggota PBB.

Kepentingan China dalam melakukan kesepakatan ACFTA yaitu untuk memperluas ekspansi perekonomiannya sehingga memperkuat kedudukan hegemoni perekonomiannya di dunia.

Banyak permasalahan yang dihadapi sekitar 952 petani apel di desa berpenduduk 6.621 jiwa¹⁴. Permasalahan tersebut berupa, harga pupuk dan pestisida melambung, penggunaan pestisida dan pupuk kimia berlebihan sehingga menurunkan mutu areal perkebunan, serta fluktuasi harga apel yang memunculkan persaingan tidak sehat antarpetani maupun antar pedagang yang menyebabkan banyak petani apel yang bangkrut.

Dampak ekonomi impor buah apel terhadap petani lokal cukup memprihatinkan, karena banyak petani Indonesia yang mengalami kerugian dan akhirnya meninggalkan pertanian buah apel.

Pelajaran dari pemerintah Tiongkok mampu menciptakan kebijakan-kebijakan yang strategis yang dapat meningkatkan produksi dan daya saing produk buah-buahan mereka, dengan memperhatikan dan mengutamakan kesejahteraan petaninya.

Kesimpulan

Hubungan Indonesia dan Tiongkok memiliki akar sejarah yang

¹³

Agri.gov.cn/appleagriculture/comparison, diakses pada 14 Maret 2014

¹⁴ Op.cit. hal 22

panjang, hubungan dapat ditelusuri sampai abad-abad pertama Masehi. Indonesia dan Tiongkok menjalin kerjasama diberbagai bidang, salah satunya berupa kerjasama dibidang pertanian. Kerjasama yang termasuk dalam bidang pertanian adalah perkebunan, perikanan, kehutanan, tanaman pangan dan hortikultura.

Penelitian ini menjadikan buah apel yang termasuk kedalam kategori hortikultura sebagai objek dalam penelitian. Kerjasama dibidang pertanian antara Tiongkok dan Indonesia didasari dengan adanya “*MoU between the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia and the Ministry of Agriculture of the People’s Republic of China on Agricultural Cooperation, November 2011*”. Indonesia diwakili oleh Sekretaris Jendral A.H Rahadian dan Tiongkok diwakili oleh menteri luar negeri Wang Yi.

Kebijakan mengenai impor buah dari Tiongkok juga terdapat dalam MRA (Mutual Recognition Agreement) yang disahkan pada akhir 2013 yang menyatakan bahwa Tiongkok dapat mengirimkan semua hasil perkebunannya ke Indonesia melalui pelabuhan mana saja.

Tiongkok merupakan produsen buah apel terbesar di dunia. Produktivitas buah apel di Tiongkok berdasarkan USDA (*United State Agriculture Department*) pada tahun 2013/2014 sebesar 43juta ton yang menandakan adanya peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dan konsumsi buah apel dalam negeri di Tiongkok sebesar 29kg perkapita. Produksi buah apel di Tiongkok mencukupi kebutuhan domestik serta mencukupi untuk melakukan ekspor ke berbagai negara.

Salah satu buah yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah buah apel. Buah apel merupakan buah yang kaya akan kandungan gizi dan tinggi karbohidrat. Sentra produksi apel terbesar di Indonesia terdapat di wilayah Kota Batu, Malang, Jawa Timur yang mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1970. Berdasarkan jumlah lahan yang dimiliki Indonesia untuk penanaman apel terbilang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, jika lahan tersebut digunakan secara optimal dan mendapat bantuan dan perhatian dari pemerintah Indonesia.

Produktivitas buah apel di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 190.609 ton dengan konsumsi 0,886 kg/perkapita/tahun. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia menurut BPS sebanyak 237 juta jiwa, jumlah produktivitas tentu tidak mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang menandakan bahwa Indonesia masih bergantung akan impor buah apel dari negara lain.

Pasca diberlakukannya ACFTA awal tahun 2010 dan hilangnya hambatan tarif, berbagai negara produsen apel seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Prancis, Australia, Jepang dan Selandia Baru semakin mudah dalam memasarkan produknya dengan harga yang lebih murah. Tiongkok merupakan mitra dagang terbesar Indonesia dan Tiongkok merupakan pemasok apel impor utama di Indonesia.

Indonesia berharap dengan adanya ACFTA, lambannya realisasi dana pinjaman Tiongkok agar bisa cepat terealisasikan sehingga bisa dioptimalkan dengan baik oleh pemerintah Indonesia, sedangkan Tiongkok berharap dengan adanya ACFTA, Tiongkok mendapatkan

jaminan dari pemerintah RI untuk dunia usaha Tiongkok yang ingin berinvestasi di Indonesia guna menghadapi resiko perubahan kebijakan pemerintah daerah.

Apel impor Tiongkok menguasai pasar domestik sebesar 11,11%. Faktor lain yang mempengaruhi besarnya impor buah apel di Indonesia adalah dari sisi harga yang lebih murah, komposisi buah apel impor yang lebih manis, karakteristik warna yang lebih terang, tekstur daging yang renyah padat dan berair serta pemasaran buah apel yang berada di seluruh daerah Indonesia.

Hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meminimalisir masuknya impor buah apel yakni, memberikan dukungan dibidang pertanian seperti, penyuluhan bagi petani produk hortikultura, penyediaan lahan bagi kegiatan pertanian hortikultura, memberikan bantuan pasca panen, misalnya dalam penyediaan *cold storage*, kemudahan angkutan, dan meciptakan kebijakan-kebijakan strategis yang meningkatkan daya saing produk pertanian dengan keunggulan komparatif dan kompetitif serta mengobarkan semangat mencintai produk dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Arisa Permata Siwi. *Bilateral Free Trade : Hubungan Perdagangan Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA*. Universitas Airlangga
- Iswahyuni. 2015. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Komoditas Apel Indonesia*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Perhimpunan Hortikultura Indonesia dan Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian IPB. 2017. *Jurnal Hortikultura Indonesia*. Vol.8, No.1

Sigit Setiawan. 2012. *ASEAN-CHINA FTA : Dampaknya Terhadap Ekspor Indonesia dan Cina*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. VOL.6 NO.2

Buku :

- Hadi, Hamdy. 1991. *Ekonomi Internasional; Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- I, Wibowo dan Syamsul Hadi. 2000. *Merangkul China, Hubungan Indonesia-Cina Pasca Soeharto*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mas'ood, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3S.
- Mas'ood, Mochtar. 2008. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1998.
- Sutedi, Adrian. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Zulkarnain, H. 2009. *Dasar-Dasar Hortikultura*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi :

Shapira, Karina. 2017. *Kepentingan Indonesia melakukan Impor Buah Jeruk dari Tiongkok*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Artikel:

Bisnis

keuangan.kompas.com/read/2013/06/04/13531992/bersiap.banjir.jeruk.Dan.Apel.Tiongkok.
<https://www.selasar.com>

Faktor yang mengakibatkan impor apel Negara Tirai Bambu itu kian merebak, dari *Aesbi.wordpress.com*

Website:

Badan Pusat Statistik. 10 Maret 2012. Impor Buah Berdasarkan Komoditi Tahun 1999 Sampai 2011.
<http://www.bps.go.id/exim-frame.php>

Faktor yang mempengaruhi permintaan buah dan sayur di Indoneisa.
<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/68816/H14eku.pdf?sequence=1>.
Diakses pada 19 Oktober 2017

Kebijakan Impor Perdagangan Internasional. Diakses Pada 10 Maret 2018 dari <http://www.kemendag.gov/kebijakan/impor/perdagangan/internasional>

Data Impor dan Ekspor Komoditas Buah apel impor tiongkok Tahun 2010-2014. Diakses Pada 27 Februari dari <http://kemendag.go.id/>

Sejarah Perkembangan Buah Apel di Indonesia. Diakses pada 15 Oktober 2017
<http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/sejarah-perkembangan-apel-di-indonesia/>

Buku Tarif Bea Masuk Indonesia. Diakses Pada 12 Maret , dari <http://www.kemenkeu.go.id>

www.gov.cn/fruit-export-. Diakses Pada 3 Maret 2018

www.agriculture.cn/. Diakses Pada 4 Maret 2008

www.agri.gov.cn/appleagriculture/comparison. Diakses Pada 5 Maret 2018

www.gain.usda.fas.gov. Diakses Pada 5 Maret 2018

Impor Buah dan Impor Apel di Indonesia. Diakses Pada 10 Maret 2018, dari www.kemendag.gov/impor-buah dan www.kemendag.gov/pertanian-apel